

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya perusahaan didirikan bertujuan untuk mendapatkan pendapatan atau laba yang semaksimal mungkin agar kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin, sehingga dapat selalu mengusahakan perkembangan lebih lanjut. Oleh karena itu kegiatan menentukan besarnya kebutuhan modal kerja yang dapat dikaitkan dengan peningkatan usaha (Setianingsih, 2011). Laba atau profit merupakan salah satu tujuan utama berdirinya setiap badan usaha. Tanpa diperoleh laba perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu pertumbuhan yang terus menerus (*going concern*) dan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) untuk menjamin agar perusahaan mampu menghasilkan laba.

Laba bersih dapat berarti berbeda-beda sehingga selalu membutuhkan klarifikasi. Laba bersih yang ketat berarti setelah semua pemotongan (sebagai lawan hanya pemorongan tertentu yang digunakan terhadap laba kotor atau margin). Laba bersih biasanya mengacu pada laba setelah dikurangi semua biaya operasi, terutama setelah dikurangi biaya *overhead* tetap. Pasar modal di Indonesia telah berkembang pesat sejalan dengan perkembangan perekonomian, bahkan pada tahun 2007, berdasarkan pencapaian peningkatan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah menempatkan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai bursa berkinerja terbaik kedua diantara bursa-bursa di dunia.

Kondisi pasar modal yang mengalami pasang surut sering dengan tidak menentunya perekonomian negeri ini memperlihatkan kegiatan pasar modal yang mempunyai hubungan erat dengan perekonomian makro. Bagi perusahaan, mendapatkan dana dari masyarakat yang membeli sahamnya sementara bagi investor mereka dapat meraup keuntungan dari perusahaan meskipun mereka tidak menjadi pemilik maupun pengelola perusahaan tersebut. Pasar modal syariah juga telah dikembangkan di Indonesia pada pertengahan tahun 2000 dikeluarkan *Jakarta Islamic Indeks (JII)*. Indeks ini mensyaratkan saham dengan jenis usaha utama dan rasio keuangan yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan diharapkan menjadi tolak ukur kinerja saham-saham yang berbasis syariah serta untuk lebih mengembangkan pasar modal syariah.

PT. Kalbe Farma, Tbk adalah salah satu perusahaan yang terdaftar ke dalam 30 (tiga puluh) saham yang termasuk dalam perhitungan indeks Jakarta Islamic Indeks (JII). PT. Kalbe Farma, Tbk merupakan perusahaan internasional yang memproduksi farmasi, suplemen, nutrisi dan layanan kesehatan. Saat ini, kalbe adalah salah satu perusahaan farmasi terbesar di Asia Tenggara yang sahamnya telah dicatat di bursa efek dengan nilai kapitalisasi pasar di atas US\$1 miliar dan penjualan melebihi Rp 7 triliun. Posisi kas yang sangat baik saat ini juga memberikan fleksibilitas yang luas dalam pengembangan usaha Kalbe pada masa mendatang.

Saham syariah yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia pada tahun

2016 dari 30 saham syariah 20 saham menguat, 9 saham syariah melemah dan 1 saham syariah stagnan. Saham Telkom mendorong penguatan Jakarta Islamic Indeks (JII) dengan naik 1,82% diikuti penguatan saham Kalbe Farma naik 9,30%. Dengan menguatnya saham Telkom dan Kalbe yang cukup baik mampu mendorong kenaikan Jakarta Islamic Indeks (JII) 0,88% di penutupan. Dengan prestasi tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para calon investor untuk membeli saham di PT Kalbe Farma Tbk. Selain melihat prestasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), para calon investor pada umumnya akan melihat informasi laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan. Dengan menggunakan laporan keuangan, investor juga dapat menghitung kemampuan perusahaan menghasilkan besarnya earning dan dividen yang dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan.

Tujuan dari laporan keuangan secara umum adalah untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Emiten berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu. Pengukur kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara utang dengan ekuitas. Rasio satu menunjukkan jumlah utang sama dengan ekuitas, semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi resiko kebangkrutan perusahaan. *Debt to Equity Ratio*

(DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2008:157).

Darsono dan Ashari (2010:54) berpandangan bahwasanya *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah salah satu rasio *leverage* atau solvabilitas yang memiliki tujuan dalam mengetahui seberapa mampu perusahaan melakukan pembayaran atas kewajibannya tersebut apabila dilikuidasi. Sedangkan Sugiyono (2011:71) memberikan penjelasan, rasio ini memperlihatkan perbandingan antara hutang dan modal dan hal itu menjadi penting dikarenakan terkait permasalahan *trading on equality* yang bisa saja berpengaruh positif dan negative pada rentabilitas modal dan perusahaan. Berdasarkan pengertian diatas, maka *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan yang digunakan oleh perusahaan untuk menghitung total utang terhadap modal yang dapat diketahui bahwa kreditor menyediakan pendanaan dana yang disediakan oleh pemegang saham yang berarti bahwa rasio ini menunjukkan rasio yang relative antara modal dan hutang yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan.

Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Income* (NI) bersifat negatif. Apabila *Net Income* (NI) mengalami penurunan maka *Debt to Equity Ratio* (DER) harus mengalami peningkatan. Begitu sebaliknya, jika *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan maka *Net Income* (NI) harus mengalami penurunan.

Salah satu indikator untuk menilai dan menganalisis kemajuan perusahaan dalam hal keuangan dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah investor dapat menggunakan analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal merupakan analisis yang menggambarkan keadaan pasar modal menggunakan media grafik. Sedangkan analisis fundamental merupakan analisis yang menggunakan unsur-unsur laporan keuangan dalam menilai suatu harga saham. Pada penilaian harga saham, ada dua pendekatan fundamental yang sering digunakan, salah satunya yaitu pendekatan harga laba (*Price Earning Ratio*).

Price Earning Ratio (PER) adalah salah satu indikator dasar yang digunakan dalam melakukan analisis saham fundamental. Secara mudah, *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan, dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Nilai *Price Earning Ratio* (PER) akan naik atau turun seiring dengan perubahan harga saham dan laba perlembar saham. Apabila harga pasar dari suatu saham naik tetapi laba perlembar sahamnya konstan, maka *Net Income* (NI) akan naik, begitu juga kebalikannya (Rahmad Ridho, 2012:2).

Hubungan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Net Income* (NI) bersifat positif. Apabila *Net Income* (NI) mengalami peningkatan maka *Price Earning Ratio* (PER) harus ikut mengalami kenaikan. Begitu sebaliknya, jika *Price Earning Ratio* (PER) mengalami penurunan maka *Net Income* (NI) harus mengalami penurunan pula.

Sehingga jika dipersatukan data di atas dari *Debt To Equity Ratio* (DER),

Price Earning Ratio (PER), dan *Net Income* (NI) perusahaan PT Kalbe Farma Tbk, bisa terlihat seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Net Income* (NI). Berikut adalah data tahunan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Net Income* (NI) PT Kalbe Farma, Tbk. Diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1

Data Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Net Income* (NI) Pada PT. Kalbe Farma, Tbk Periode 2010-2021

TAHUN	<i>DEBT TO EQUITY RATIO</i> (DER)		<i>PRICE EARNING RATIO</i> (PER)		<i>NET INCOME</i> (NI)	
2010	0,44		1,20		12,58	
2011	2,15	↑	2,12	↑	13,58	↑
2012	2,77	↑	2,91	↑	12,72	↓
2013	6,89	↑	3,04	↑	12,00	↓
2014	3,03	↓	2,33	↓	11,90	↓
2015	3,60	↑	3,08	↑	11,20	↓
2016	2,24	↓	3,09	↑	11,87	↑
2017	2,27	↑	7,44	↑	11,91	↑
2018	2,33	↑	6,52	↓	11,66	↓
2019	4,89	↑	3,02	↓	11,08	↓
2020	5,98	↑	2,53	↓	11,83	↑
2021	2,94	↓	2,38	↓	12,12	↑

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan tabel 1.1, terlihat tiga indikator mengalami kenaikan dan

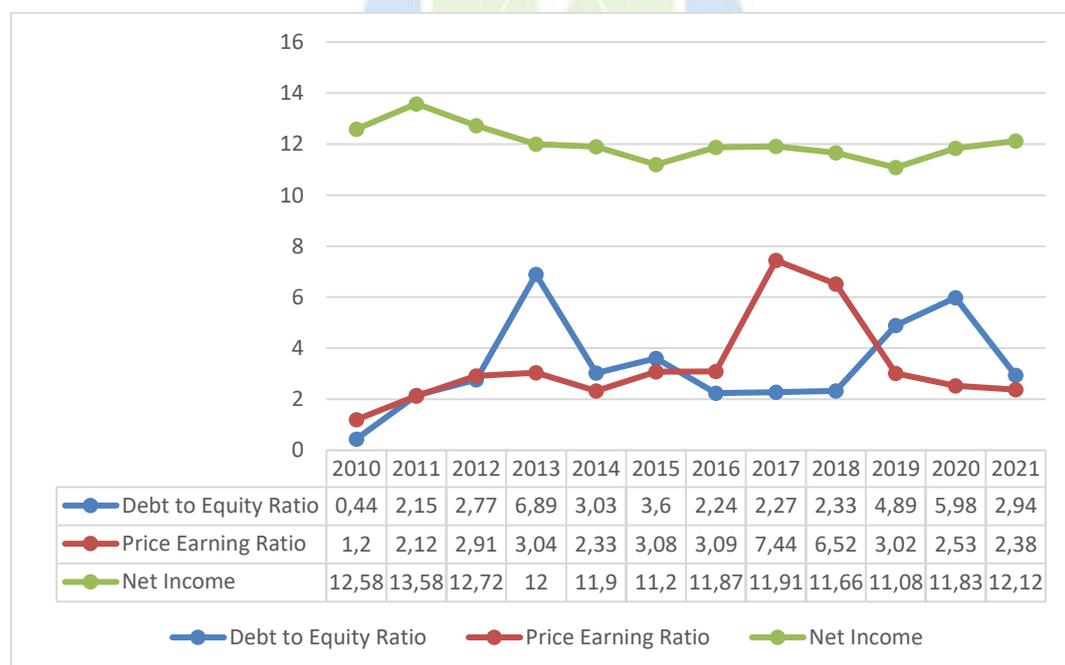
penurunan, Pada tahun 2010 besar *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah 0,44 , *Price Earning Ratio* (PER) 1,20 dan jumlah *Net Income* (NI) sebesar 12,58. Pada tahun 2011 semua indikator mengalami kenaikan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 2,15, *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 2,12 dan *Net Income* (NI) sebesar 13,58. Selanjutnya pada tahun 2012 dua dari dua indikator mengalami kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) Sebesar 2,77 dan *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 2,91 akan tetapi *Net Income* (NI) mengalami penurunan sebesar 12,72. Pada tahun berikutnya 2013 yang mengalami kenaikan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 6,89 dan *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 3,04, sedangkan *Net Income* (NI) Mengalami penurunan sebesar 12,00

Tahun 2014 semua indikator mengalami penurunan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 3,03 dan *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 2,33 dan *Net Income* (NI) sebesar 11,90. Tahun 2015 yang mengalami kenaikan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price Earning Ratio* (PER) masing masing berjumlah 3,60 dan 3,08 sedangkan *Net Income* (NI) mengalami penurunan sebesar 11,20. Pada tahun 2016 yang mengalami penurunan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) berjumlah 2,24, lalu *Price Earning Ratio* (PER) dan *Net Income* (NI) mengalami peningkatan masing masing berjumlah 3,09 dan 11,87. Pada tahun 2017 semua mengalami peningkatan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 2,27, *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 7,44, akan tetapi dan *Net Income* (NI) sebesar 11,91.

Ditahun berikutnya pada 2018 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 2,33, lalu *Price Earning Ratio* (PER) dan *Net Income* (NI) mengalami penurunan masing-masing sebesar 6,52 dan 11,66. Pada tahun 2019

Debt to Equity Ratio (DER) mengalami kenaikan sebesar 4,89, *Price Earning Ratio* (PER) dan *Net Income* (NI) mengalami penurunan masing-masing sebesar 3,02 dan 11,08. Selanjutnya pada tahun 2020 yang mengalami kenaikan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 5,98 dan *Net Income* (NI) mengalami kenaikan sebesar 11,83 Terakhir, pada tahun 2021 *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price Earning Ratio* (PER) masing-masing mengalami penurunan sebesar 2,94 dan 2,38, selanjutnya *Net Income* (NI) mengalami kenaikan sebesar 12,12.

Setelah di gambarkan dalam tabel untuk lebih memperjelas lagi gambarannya Berikut merupakan grafik yang dapat menggambarkan fluktuasi penurunan dan kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) , *Price Earning Ratio* (PER) dan *Net Income* (NI).



Grafik 1.1 Data Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Net Income* (NI) Pada PT. Kalbe Farma, Tbk Periode 2010-2021

Grafik 1.1 menggambarkan fluktuasi antara nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) , *Price Earning Ratio* (PER) dan *Net Income* (NI) pada PT.Kalbe Farma

Tbk. yang tidak stabil dari tahun ketahun seperti yang dapat dilihat mengalami penurunan dan kenaikan secara signifikan.

Garis biru merupakan grafik data *Debt to Equity Ratio* (DER). Data tersebut menunjukkan perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* (DER) maka akan semakin kecil kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi semua kewajibannya, begitu juga kebalikannya jika semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi semua kewajibannya.

Garis merah merupakan grafik dari data *Price Earning Ratio* (PER). Data tersebut menunjukkan perkembangan *Price Earning Ratio* (PER) yang mengalami fluktuasi semakin rendah *Price Earning Ratio* (PER) maka saham perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sangat rendah begitu juga kebalikannya jika *Price Earning Ratio* (PER) memiliki nilai tinggi maka saham perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sangat bagus dan tinggi.

Garis hijau merupakan grafik data *Net Income* (NI). Data tersebut menunjukkan perkembangan *Net Income* (NI) yang mengalami fluktuasi. Semakin rendah *Net Income* (NI) maka total pendapatan yang sudah dikurangi total biaya di luar Harga Pokok Penjualan (HPP) sangat buruk. Apabila *Net Income* (NI) semakin tinggi maka total pendapatan yang sudah dikurangi total biaya di luar Harga Pokok Penjualan (HPP) sangat bagus.

Berdasarkan grafik 1.1 di atas pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) kenaikan tertinggi pada tahun 2013 dengan 6,89% sedangkan terendah di tahun 2010 yaitu 0,44%. Pada variabel *Price Earning Ratio* (PER) mengalami kenaikan

tertinggi pada tahun 2017 yaitu 7,44% dan terendah tahun 2010 yaitu 1,2%. Pada variabel *Net Income* (NI) mengalami kenaikan tertinggi di tahun 2011 yaitu 13,58% dan terendah di tahun 2019 yaitu 11,08%.

Berdasarkan data yang tersaji di atas melihat adanya ketidaksesuaian antara teori dan kenyataan data mengenai perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Net Income* (NI) yang mengalami naik turun atau fluktuatif pada periode tahun tertentu.

Maka dari itu, Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Price Earning Ratio (PER) terhadap Net Income (NI) di PT. Kalbe Farma Tbk yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2010-2021*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Income* (NI) pada PT. Kalbe Farma Tbk yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) secara parsial?
2. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Net Income* (NI) pada PT. Kalbe Farma Tbk yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) secara parsial?
3. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Net Income* (NI) pada PT. Kalbe Farma Tbk. yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) secara simultan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Income* (NI) pada PT.Kalbe Farma Tbk. yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indexs* (JII) secara parsial
2. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Net Income* (NI) pada PT.Kalbe Farma Tbk. yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indexs* (JII) secara parsial
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Net Income* (NI) pada PT. Kalbe Farma Tbk. yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) secara simultan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademik maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Mendeskripsikan pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Net Income* (NI) di PT.Kalbe Farma Tbk;
 - b. Mengembangkan konsep dan teori tentang *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Net Income* (NI)

- c. Sebagai tambahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Net Income* (NI)

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi pengelolaan keuangan;
- b. Bagi pihak manajemen perusahaan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan;
- c. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diharapkan bisa menjadi referensi mengenai penilaian terhadap aspek-aspek keuangan perusahaan;
- d. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.